



UNIVERSITAS MULAWARMAN

ORASI ILMIAH GURU BESAR  
UNIVERSITAS MULAWARMAN

**Prof. Dr. Drs. Saraka, M.Pd.**

MODEL BELAJAR SWAARAH DALAM  
PENGEMBANGAN SIKAP-MENTAL WIRAUSAHA:  
SUATU KAJIAN POLA PERILAKU PEMECAHAN  
MASALAH KEHIDUPAN LINTAS BUDAYA BUGIS  
PERANTAU DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

21 September 2023  
GOR 27 September, Universitas Mulawarman

## FOTO ORATOR



**Prof. Dr. Drs. Saraka, M.Pd.**

## DAFTAR ISI

FOTO ORATOR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
SINOPSIS .....	1
A. Pendahuluan.....	3
B. Landasan Konseptual .....	6
<i>Belajar Swaarah</i> .....	6
<i>Bugis Perantau</i> .....	8
<i>Sikap Mental Wirausaha</i> .....	10
C. Teknik Pengumpulan Data dan Temuan .....	12
D. Kesimpulan .....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16
UCAPAN TERIMA KASIH .....	20
CURRICULUM VITAE.....	21

## **SINOPSIS**

Kita hidup dalam situasi perubahan yang begitu cepat dan kompleks, banyak masyarakat baik dipedesaan maupun diperkotaan tergeser bahkan tergusur karena tidak mampu beradaptasi dengan situasi baru. Tidak sedikit diantara mereka kehilangan pekerjaan, terperangkap kesulitan hidup, mengalami keterbelakangan, kekurangan informasi, dan menderita kesenjangan serta konflik lainnya. Mereka korban karena tekanan sosial-budaya, fisik, alam dan lingkungan. Bila situasi ini dibiarkan berlangsung dan kurang mendapat perhatian maka akan membawa dampak sosial yang lebih besar dan serius. Pakar pendidikan dan tokoh masyarakat perlu membantu, membekali seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta sikap-sikap wirausaha untuk merespon situasi baru. Perlu belajar membangkitkan kesadarannya sehingga mampu keluar dari keterpurukan.

Belajar swarah dianggap sebagai suatu strategi untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran kritis sehingga mereka dapat merespon situasi baru dilingkungannya. Dalam situasi-situasi ketidakpastian dan keterpurukan ekonomi ini, sederetan nama-nama pewirausaha Bugis perantau yang muncul ke permukaan dan berhasil (menurut ukuran masyarakat setempat) di Kalimantan Timur, patut dijadikan teladan terutama bagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki kesempatan belajar dan berusaha. Keberhasilan mereka menerapkan model keswaraahan belajar dijadikan sebagai pedoman dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam lingkungannya. Proses belajar swarah menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental wirausaha: seperti bekerja keras, disiplin, giat, gigih, ulet, hemat, tidak mudah menyerah oleh keadaan dan lainnya. Sikap hidupnya dalam mengambil keputusan, senantiasa sulit bahkan menjadikan itu sebagai peluang. Mereka memiliki

gairah, optimisme, semangat dan jiwa besar untuk mewujudkan cita-citanya, dan senantiasa berdoa kepada Sang Maha Pencipta.

Sikap keperantauan yang diperoleh dalam penelitian ini diuji coba ke suku Dayak dan Kutai di Kalimantan Timur. Ternyata setelah diujikan model itu pada kedua suku itu, sikap mental mereka pun mulai berubah lebih baik dan kuat. Sikap hidup seperti ini sangat relevan dan dibutuhkan dalam menghadapi masalah aktual yang berkembang.

## A. Pendahuluan

Akar kehidupan masyarakat berubah dan berkembang sangat drastis. Nilai-nilai, norma dan gaya kehidupan di lingkungan pribadi-keluarga, institusi dan masyarakat terus berubah dan berkembang mencari bentuknya. Inovasi teknologis, temuan dan pengetahuan baru, teori dan metode baru, masalah dan solusi baru terus bergulir. Akumulasi fakta-fakta baru, invensi baru, kemajuan teknologi baru, dan peristiwa-peristiwa baru menempatkan manusia dalam posisi sulit menentukan pilihan dan arah. Perubahan regulasi dari monopoli ke kebebasan berkompetisi, perubahan perdagangan dari orientasi produk ke orientasi kebutuhan pasar, dan perubahan teknologi berlangsung terus. Karena begitu cepatnya perubahan dan perkembangan Dunia itu, beberapa futuris menjuluki *"the world is in the making-process"*. Situasi perubahan yang begitu cepat ini melahirkan diferensiasi dan situasi global yang berbeda dengan sebelumnya. Pada gilirannya, perubahan memungkinkan terjadinya ketidak-pastian dan kejutan baru (Toffler, 1970; Maslow; 1977; Naisbitt, 1990; Sanusi. 1998; dan Marzurek dkk., 2000).

Dalam situasi perubahan yang begitu cepat dan kompleks ini, banyak anggota masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan menjerit kesakitan, dan ketidak-pastian hidup dan kehidupan. Tidak sedikit diantara mereka kehilangan pekerjaan, terperangkap kemiskinan, mengalami keterbelakangan, kekurangan informasi, dan menderita kesenjangan serta konflik lainnya. Situasi kehidupan mereka ini menyerupai bola sodok (*pin-ball*): tidak menentu orientasi kehidupannya. Mereka meragukan dirinya dan kurang mampu menata, merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan dirinya. Tidak sedikit diantara mereka memiliki *fatalistic or cyclical conception of life*. Mereka memandang *goods as merely commodities to consume*

*and to enjoy* dan sementara orang lain atau negara lain memandang "*the wealth us a tool to produce more wealth*" (Farid, 1977 dan Keynotes, 1996 dan Hopson, dkk., 1981). Mereka terperangkap dalam suatu *vicious circle*, bahwa: "*they are poor because they hungry and sick; sick because they are poor and therefore hungry: poor because they are ignorant: and ignorant because they are poor*"(Castle, 1972).

Situasi kesulitan kehidupan seperti ini meluas dan terus merasuk ke berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tenaga kerjanya didominasi oleh tamatan sekolah dasar dan lebih banyak berstatus "*job-seekers*" daripada "*job-makers*", dan bekerja sebagai "*workers*" daripada sebagai "*employees*". Pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup mereka relatif statis dan kurang memadai.

Perubahan teknologis, intelektual dan emosional pada gilirannya mendorong kepekaan dan kepedulian baru individu, lembaga dan masyarakat akan masalah sosial-ekonomis dan lainnya dan mendorong lahirnya hasrat dan kesadaran kritis dan kreatifnya untuk melakukan "*self-evaluation, self-regulation, self-control, self-direction and self-renewal*". Mereka dituntut membangun konsep, kepercayaan, keberdayaan dan tanggung-jawab diri dan sosial yang kuat; bersikap proaktif, kritis, kreatif, inovatif, dan produktif; dan berdedikasi tinggi serta kemauan keras untuk mengarahkan dirinya. Mereka tertantang berimajinasi, berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan diri dalam lingkungan dan kehidupannya; dan membuka diri untuk belajar dan bekerja secara cepat dan meluas. Selain itu, sikap mental berwirausaha mereka perlu didorong dan dikembangkan supaya mereka mampu merespon situasi baru yang sulit itu. Mengingat ketatnya persaingan dan derasnya tuntutan kebutuhan hidup ini, mereka tertantang menjadi "*lifelong learners*" untuk mencari dan menemukan informasi baru, sambil untuk menjalankan pekerjaan kesehariannya, dan

membangun jaringan belajar (*learning-webs*) melalui jalur organisasi dan lembaga-lembaga lain sebagai sumber belajarnya. Keproaktifan mereka dalam melakukan eksplorasi merupakan salah satu *master-key* untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan ini (Brookfield, 1984; Cross, 1984; Sahlman dkk., 1992; dan Rose, dkk., 1997).

Menghadapi abad baru ini, individu dan masyarakat sebagai warga belajar (pewirausaha) harus proaktif mencari informasi dan menambah sebagai "*The heart of the educability*" memungkinkan individu dan masyarakat untuk merencanakan apa yang mau dipelajari, melakukan kegiatan belajar secara independen atau bekerja-sama orang atau badan lain, dan memotivasi diri meraih sesuatu dari peluang-peluang yang ada atau diciptakan dan mengendalikan kegiatan belajar dan usahanya secara terkendali. Sistem belajar masyarakat sangat membutuhkan kehadiran "*self-directed learners*" yang lebih besar. Pembaharu pendidikan seharusnya memberi peluang banyak kepada masyarakat dan mendorong mereka untuk belajar mengembangkan diri, mengurangi ketergantungan dirinya dari lingkungan (Faure, dkk., 1972; Cropley, 1980; dan Trisnamansyah, 1997). Bangsa ini sangat membutuhkan "*entrepreneurial attitudes and managerial capabilities and self-help activities*" (Torch, 1991). Pendidikan Masyarakat dalam program kewiraswastaannya dapat membantu mengatasi beberapa macam kesenjangan (*gaps*). Kewiraswastaan sebagai *outcome* sistem pendidikan masyarakat (Sudjana, 1997: 8) membutuhkan keswaaahan dan kecakapan managerial untuk menciptakan pekerjaan dan bersaing:

*managing entrepreneurally is essential to create jobs and compete successfully. Entrepreneurial activities flourishing in unexpected ways often generate more efficient and effective new technologies and more*

*competitive products than the large traditionally managers' corportions"* (Sahlman dan Stevenson, 1992)

Dalam situasi-situasi ketidakpastian dan keterpurukan ekonomi ini, sederetan nama-nama pewirausaha Bugis perantau yang muncul ke permukaan dan berhasil (menurut ukuran masyarakat setempat) di Kalimantan Timur. Diduga kuat bahwa keberhasilan mereka itu tidak lepas proses keswaarahan mereka belajar di daerah pemukiman baru. Keberhasilan mereka lebih banyak ditentukan oleh sikap keperantauannya (*migration attitudes*), dengan demikian pengembangan model belajar swaarah untuk mengembangkan sikap-mental kewiraswastaan masyarakat baik diperkotaan maupun dipedesaan merupakan suatu kebutuhan.

## **B. Landasan Konseptual**

Pada bagian ini, sebelum membahas lebih jauh, ada 3 hal penting yang akan dibahas, yaitu: Belajar Swaarah, Bugis Perantau, dan Sikap Mental Wirausaha.

### ***Belajar Swaarah***

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, peran pendidikan dan juga belajar menjadi sangat penting sebagai *password* masa depan. Pendidikan dan juga belajar perlu dipandang sebagai *Life Long Process*, tanpa mengenal batas dan waktu. Kenichi (1991) dalam bukunya *The Boarderless World* bahwa *dunia sekarang berkembang seolah-olah tidak memiliki batas dan waktu, orang dapat belajar kapan dan dimana saja. Knowles (1975) juga mengatakan bahwa belajar tidak memiliki batas dan waktu. Warga belajar dalam semua tingkatan dituntut merdeka belajar. Jauh sebelumnya, tentang belajar, Miller dan Dollard (1973) menjelaskan bahwa:*

Learning takes place when the learner wants something, notices something, does something, and receives something. Thus, in their view, learning acquires the interplay of four essential components motivation (the wanting aspect), perception (noticing aspect), responding (the doing aspect) and reward or reinforcement (the receiving aspect)). If any is neglected, learning will not take place. That is to say, if motivation were set to zero, for example, or if no reward were forthcoming for responses made, learning would be desputed.

*Masih mengenai belajar (learning) dalam buku Ouchi (1982), Weinstein & Mayer (1986) dan Cartwright (1999):*

*Is a the relatively permanent changes in a person's knowledge, beliefs, skills, behavior, norms, values, attitudes, and culture due to experience practices, and apprenticeship.*

Belajar, khususnya Belajar Swarah (BSA) merupakan salah satu model belajar yang bersifat andragogis, dimana seseorang mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosa kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya manusia dan bahan belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat, dan evaluasi hasil belajarnya. Ada beberapa konsep yang diajukan oleh ahli yaitu pembelajaran yang dirancang sendiri", "belajar meneliti sendiri", "belajar mandiri", "pendidikan mandiri", dan "pengajaran mandiri". Namun BSA memiliki makna yang berbeda dengan konsep belajar tersebut, dimana biasanya melibatkan penolong, seperti guru, tutor, mentor, narasumber, dan teman sebaya, untuk membentuk kerja sama (Knowles, 1975).

Keswaraan belajar lebih merujuk pada proses, atau aktivitas mengarahkan diri dalam belajar dari situasi penuh ketergantungan ke situasi mandiri. Jika dicermati, pengusaha sebagai warga belajar yang

*self-directed* menuntut keterlibatan diri orang lain untuk membantu dan mengarahkannya, sedangkan, dalam *self-directing*, keterlibatan orang lain untuk membantu berangsur-angsur berkurang karena mereka diasumsikan telah dewasa, meski tidak dewasa betul dalam konsep diri, pengalaman, kesiapan, tanggung-jawab dan tolehan belajarnya. Jika ditelaah secara cermat, konsep-konsep tersebut tidak membicarakan proses-proses belajar secara andragogis dan tidak menyebutkan secara inklusif adanya keterlibatan *resource persons* (konsultan, pembimbing, fasilitator, pendidik, pelatih, pamong, tutor, mentor, sumber, dan atau apapun sebutannya) sebagai *change agents*. Padahal dalam konsep keswaarahan belajar, peran *resource persons* terutama pada proses awal sebagai pembangkit, penggerak, pendorong, pemandu dan maupun sebagai pengarah dalam pembelajaran sangat penting.

Tentang batasan keswa-arahen belajar, beberapa ahli telah mengemukakan meski penekanannya berbeda. Dave mengatakan bahwa:

*self-directed learning refers to the planning and management of learning by individuals (either singly or collectively) to accomplish their personal, social or vocational development by recognizing specific learning needs from time to time and fulfilling them through suitable techniques, resources and learning opportunities (Dave, 1975)*

Dalam konsep ini, terdapat dua langkah mendasar: perencanaan dan pengelolaan dengan berbagai mutualitas yang terjalin antar sesama pengusaha pemula untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan dan teknik tertentu pula.

### **Bugis Perantau**

Orang-orang Bugis (*To Ogi*) dikenal sebagai Bugis Perantau. Mereka ada yang mengembara ke Jawa,

Kalimantan, Ambon, Malaysia dan bahkan sampai ke Madagaskar. Kehadiran Bugis di daerah pengembaraan/perantauan, khususnya di Kalimantan Timur, berasal dari Bugis Makassar, Mandar, Toraja, Soppeng, Bone, dan Wajo.

Suatu hal yang pantas dicatat bahwa kehadiran suku Bugis di perantauan bukan karena didatangkan, tetapi mereka mendatangkan dirinya sendiri. Kemauan merantau muncul secara spontan dari dalam dirinya dan dari temannya. Mereka mengembara dan mengarahkan diri ke tempat tujuan dengan penuh niat dan tekad berhasil. Bagi perantau Bugis, merantau itu berarti bersedia menghadapi dan menerima resiko apapun bentuknya dengan penuh ketegaran dan rasa tanggung jawab. Mereka merasakan ada kesenangan dan kepuasan menerima situasi baru yang dihadapinya. Sikap-mental hidup proaktif itu merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial-kultural yang diserap dari daerah asal dan dari nilai-nilai dari lingkungan fisik, dan sosio-kultural baru.

Secara harafiah, merantau (*to migrate*) berarti pergi ke rantau,---pergi ke daerah dataran rendah atau aliran sungai yang biasanya terletak di daerah atau sekitar pesisir bahkan menyebrang laut. Secara sosiologis, merantau berarti meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama atau tidak, dengan tujuan mencari kehidupan dan penghidupan lebih baik, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Eisenstadt mengartikan merantau dengan meninggalkan struktur sosial asal dan kemudian memasuki struktur sosial baru yang berbeda. Sebenarnya, hasrat dan tekad merantau telah membudaya di kalangan komunitas suku Bugis. Daeng Mangemba (1956) dalam lontara' mengatakan: "*kalau layar sudah terkembang, kemudi sudah terpasang dalam mengarungi samudera lepas; meski dihempas badai, ombak dan gelombang; meski dihantam badai dan topang, biarkan itu kemudi patah, biarkan itu layar*

*robek, lebih baik tenggelam, pantang membalik haluan pulang". Ada rasa malu (masiiri') dan bersalah dari dalam dirinya kalau mereka tidak berbuat sesuatu yang baru dalam kesehariannya dan jika mereka berhadapan situasi masalah baru, mereka tetap tegar dan bertahan menghadapinya, berfikir untuk mendapatkan solusinya.*

Kehadiran Bugis Perantau tidak lepas dari sistem nilai sosial budaya yang dianutnya. Nilai-nilai itu ada yang dicetuskan dan diturunkan dari hasil pemikiran, keyakinan, perasaan, aturan dari leluhur dan ada juga dari ajaran islam kemudian dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Masyarakat Bugis perantau sebagai penganut agama islam yang taat banyak berpengang teguh kepada nilai-nilai agamanya. Dengan semangat iman dan amal, mereka diberi kekuatan mengubah nasibnya, memperbaiki kualitas hidupnya dengan baik, baik dalam hubungan vertikalnya dengan Tuhan, maupun hubungan horizontalnya dengan sesama lingkungan (manusia dan mahluk lainnya). Dalam perjalanannya, mereka belajar dan menyerap informasi, pengetahuan dan pengalaman dari masalah yang dihadapi.

### ***Sikap Mental Wirausaha***

Tentang sikap, Oppenheim (1966) membatasi: "*Attitude is a state of readiness, a tendency to act or react in a certain manner when confronted with certain stimuli*". Sikap-mental (*mental attitude*) adalah suatu disposisi, keadaan mental dalam jiwa atau diri seseorang individu dalam melakukan aksi atau reaksi (respons) ketika dihadapkan kepada suatu stimulus di lingkungannya, baik lingkungan: manusia, masyarakat, maupun lingkungan fisik-alamiah (Lambert, dkk. 1978; Kuntjaraningrat, 1974).

Masih mengenai definisi sikap, sikap adalah derajat keyakinan, perasaan, penilaian dan kesediaan, atau kecenderungan (predisposisi dan) bertindak,

(yang diperoleh dari belajar dan pengalaman) untuk merespon, menilai atau berbuat secara positif atau negatif terhadap objek yang berkembang di lingkungan hidupnya. Menurut Gagne (1977) dan Darmiyanti (1955) sikap dibagi atas tiga (3) aspek, yaitu Kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen aspek kognisi ini memiliki dimensi-dimensi, antara lain: persepsi dan keyakinan; Aspek Afeksi yang menyangkut emosi, motivasi, apresiasi, dan nilai-nilai yang berakar paling dalam dan mampu bertahan terhadap berbagai pengaruh, dan; Aspek Konasi merupakan aspek kecenderungan bertindak atau berbuat sesuatu dan cenderung tidak selalu akurat.

Tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan pewirausaha (*entrepreneur*) beberapa pakar membatasi bahwa:

*Entrepreneurship is a matter and a way of Starting, Developing, and Managing a New Enterprise, that involving involves pursuing opportunity without regard to the resources currently controlled. (Stevenson, 1992 dan Hisrich, 1992).*

*Successful entrepreneurs are smart and creative people, big on fire with their ideas. They almost willingly seek paths in life which put them in "harm's way." They frequently originate or catalyze the development of socially significant ideas. Their human qualities can be the decisive ingredients in the success of the organizations they create in order to pursue their vision. They take small steps, use their judgement astutely and reassess their assumptions at every opportunity. In today's fast-moving and technology-driven business environment, they collect the tools, knowledge, and experiences they need to manage uncertainty and stay ahead of the competition. In many senses, they are through as maverick, innovator, risk-taker, hardworker, job-creator,*

*opportunity maker, economic mover and more recently, culture hero (Kao, 1991 dan Clarysse, Kiefer 2011).*

### **C. Teknik Pengumpulan Data dan Temuan**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan prosedur *Research & Development* (R & D). Data yang diperoleh dari pewirausaha sukses melalui pengamatan, observasi, *interview* dan dokumentasi dari 6 (enam) Pewirausaha Bugis Perantau (inisial nama pengusaha). 1) *R* merupakan pewirausaha berhasil dalam usaha bahan material bangunan bata merah, batu padas, kavling tanah dan usaha taman rekreasi di Samarinda Kalimantan Timur; (2) *K* merupakan pewirausaha berhasil dalam usaha emas, selain itu tanah pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur; (3) *H* merupakan pengusaha *spareparts* terbesar di Kecamatan Melak, Kabupaten Kutai Barat; (4) *D* adalah pengusaha bahan bangunan terbesar dan terlengkap di Bontang; (5) *A* adalah pengusaha bus angkutan di Kecamatan Bigung Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur; dan (6) *T* merupakan seorang pewirausaha yang bergerak dibidang transportasi laut. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa:

1. Proses belajar swaarah bugis perantau bermula dari inisiatif sendiri dan dibantu oleh keluarga (orang tua dan paman). Kemudian, diperantauan dalam merumuskan tujuan, mengenal sumber daya manusia dan bahan, menentukan strategi dan mengevaluasinya, mereka melibatkan teman, sahabat dan senior di tempat kerjanya;
2. Sikap mental wirausaha sudah tumbuh dari daerah asal, dan setelah diperantauan mulai berkembang dan lebih terbuka. Mereka dengan yakin peluang-peluang usaha diperantauan banyak;
3. Mereka memiliki keimanan dan ketakwaan yang

kokoh. Terbukti mereka memiliki Masjid di dekat tempat usahanya. Ketika seruan Adzan dikumandangkan, mereka menutup usahanya dan menyegerakan Sholat. Setelah sholat mereka bertahan sejenak, berdoa, *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi”* (QR. Ali Imran, 8). Setelah menunaikan Sholat mereka tidak tinggal diam, melanjutkan membuka usahanya. Selain itu, ketika sholat Jum’at, mereka keluar mesjid dan kembali ke tempat usahanya. *Apabila telah menunaikan sholat jum’at, maka bertebaran kamu di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah banyak-banyak supaya kamu beruntung: Allah sebaik-baik pemberi rezki; tidak ada sesuatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah* (QS. Al-Jumu'ah, 10-11). Mereka meyakini bahwa orang yang beriman dan bertakwa akan dibukakan jalan keluar baginya, diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka dan dicukupkan keperluannya;

4. Mereka memiliki keberanian yang teguh (nekad memikul resiko, berkorban, mengemukakan pendapat, bertanggung jawab, tahan melawan rasa takut, dan mengambil inisiatif;
5. Berorientasi kedepan (dengan belajar membenahi diri: berhemat dan menabung, mengalahkan dan menunda kepentingan sesaat untuk meraih keberhasilan jangka panjang;
6. Memiliki kejujuran dan kepercayaan kepada diri, kepada orang lain, dan kepada Allah. Usaha yang dibuka sejalan dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat;
7. Selalu bekerja keras, mempunyai semangat dan kemauan besar untuk meraih kemajuan dengan mencari informasi baru, berdiskusi dan bertanya dan membina optimisme, mencintai dan merawat

- pekerjaan, produktif, efisien, gesit, serius, gigih-ulet, tangguh dan terus melakukan perbaikan, peningkatan dan kemajuan;
8. Mereka membangun relasi dengan keluarga, teman-sejawat dan orang lain. Mereka proaktif mendaya-gunakan segenap potensi diri: akal, pikiran dan ingatannya, panca-inderanya, dan anggota badannya untuk menyerap dan menggali sumber daya dan informasi baru melalui teman sejawatnya, atau orang lain dilingkungan kerjanya dan terus memperbaiki situasi hidup dan kehidupannya;
  9. Memiliki kreativitas dan kecerdasan (dengan mengembangkan kesadaran kritis, imaginatif, spontan, peka atau terbuka kepada situasi baru, dan menggemari tantangan, membaca situasi, menganalisis, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi);
  10. Ketahanan menderita (*mapareng*), ketekunan, ketabahan dan kesabaran, bekerja, tidak jera-lelah, dan menghadapi kesulitan dengan tulus dan lapang dada, Ketika menghadapi kesedihan, masalah, mereka mengingat dan berdoa kepada Allah. Mereka sadar bahwa orang beriman tidak perlu larut dalam kesediaan dan merasa lemah.
  11. Komunikasi sosial: murah senyum, ramah, toleran, dan mengalah untuk menang. Dalam bergaul memegang prinsip *sipatua sipatokkong*, artinya saling menegakkan, menghidupkan, mengingat dan menyadarkan;
  12. Letak tempat yang strategis. Kerelevanan jenis usaha dan barang usaha yang komplit (*one stop shopping*). Bidang usaha yang dibuka dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan kepentingan dan kebutuhan masyarakat dilingkungannya.

Keswaarahan belajar pewirausaha bugis perantau seperti Gambar 1.



peristiwa-peristiwa kritis. Proses kewartaan belajar mereka berawal dari kebangkitan kesadaran diri mereka dari kesadaran magis, ke kesadaran naif hingga kesadaran kritis. Mereka ikut belajar magang dengan mencoba mengenal masalah kehidupannya, mengalami: memikirkan, merasakan dan mempraktiknya dalam kehidupan, belajar mengamati dan meneliti untuk menemukan prinsip-prinsip kehidupan dengan menggunakan akal, fikiran dan ingatannya, memfungsikan panca-inaera dan anggota badannya. Keterlibatan diri mereka dalam proses hidup yang penuh liku-liku ini dapat memperdalam kesadaran, mempertinggi kreativitas, memperjelas visi dan orientasi kedepannya, mempertebal keyakinan dan keberanian, memikul tanggung jawab dan dapat mengubah sikap hidupnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akker, J.V.D. et al. (1997). *Developmental Research on Curricular and Instructional Development*. Nederland. University of Twente
- Bogdan C.R. et al. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston. Allyn and Bacon
- Borg, W. R et al. (1979). *Educational Research: An Introduction*. New York: Boston South End Press
- Brannen, J. (1997). *Combining Qualitative and Qualitative Research Methods*. Samarinda. Student Library in collaboration with the Tarbiyah Faculty of IAIN Antasari
- Brookfield, S. (1986). *Understanding and facilitating Adult Learners*. San Francisco Jossey Bass
- Butler, D. L. (1996). *Promoting Strategic Learning by Adults with Learning Captive Triangle*. London. Routledge
- Carr. W. dkk. (1983). *Becoming Critical: Education, Knowledge, and Action Research*. Victoria. Australia. Deakin University. Geelong

- Cartwright, J. (1999). *Cultural Transformation: Nine Factors for Continuous Business Improvement*. Great Britain. Practice Hall.
- Castle, E. B. (1972). *Education For Self-Help: New Strategies for Developing Countries*, London. Oxford University Press.
- Cohen, L. dkk. (1980). *Research Methods in Education*. London. Canberra. Croom Helm
- Danem, L. (1987). *Culture Learning. The Fifth Dimension in The Language Classroom*. London. Addition Wiley
- Danial, K., dkk. (1994). *Service Success: Lessons from a Leader on How to Turn around a Service Business*. New York. John Wiley & Son
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Paris. UNESCO.
- DePorter. B. dkk. (1999). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung. Kaifa.
- Drucker, F.E. (1994). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York. Harper Business.
- Dryden G. dkk. (1999). *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. Auckland. The Learning Web
- Ferraro, G.P. (1990). *The Culture of Dimension of International Review*. New Jersey. Prentice Hall
- Fowles, J. (1984). *Handbook of Futures Research*. Connecticut. Westport Greenwood Press.
- Harlen. W. (1992) *The Teacher's Roles in Developing Scientific Attitude: The Teaching Science in Primary Education*. Great Britain. Kuton
- Hatton M. J. (1997). *Lifelong Learning: Policies, Practices and Program*. Canada APEC
- Hisrich. R. D. dkk. (1992). *Entrepreneurship: Starting, Development and Managing New Enterprise*. Illinois Richard D Irwin
- Hogan-Royle T. (1997). *Toward Learner Empowerment and Adult Self- directed Learning in Distance*

- Education. Dissertation. Canada. Memorial University of New Foundland
- Holtzkom, D. dkk. (1984). *Research with Reach in Science Education: A Research Guided Responses to the Concerns of Education*. Washington. Dc. National Science Teachers Associations.
- Hopson, B. dkk. (1981). *Life-Skills Teaching*. New York. McGraw Hill
- Kao, John J. (1991). *The Entrepreneur*. New Jersey. Prentice Hall
- Kemmis, S. dkk. (1990). *The Action Research Reader*, Victoria. Deakin University, Australia
- Keynotes (1996). *Optimizing Excellence in Human resource Development*. Jakarta. Fourth Asia-Pasific on Giftedne ss.
- Knowles, M. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide For Learners and Teachers*. Chicago: Association Press.
- Lincoln, E.G. dkk. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London. Sage Beverly Hills
- Marzurek, dkk. (2000). *Education in a Global Society. A Comparative Perspective*. Boston. Allyn and Bacon
- Morrison, J. L. dkk. (1984). *Futures Research and The Strategic Planning. Implication For Higher Education, Report 9*. Washington, Association for the Study of Higher Education.
- Ouchi, William G. (1982). *Theory Z*. Japan. Avon Printing.
- Oppenheim, A.N. (1966) *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. New York. Basic book Inc. Publisher.
- Sahlman, William A and Howarld H. Stevenson. (1992). *The Entrepreneurial Venture*. Boston. Harvard Business School Publications.
- Sanusi, A (1998). *Pendidikan Altematif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

- Singh, P.B. (1993). *The Relationship Between Group Empowerment and Self-Directed Learning in Selected Small Groups in Michigan*, Dissertation. Michigan. Michigan State University
- Skager, R. (1984) *Organizing Schools to Encourage Self-Direction in Learners*, Hamburg UNESCO Intitute for Education
- Zulvita, E. dkk (1996) *Adaptasi Sosial Budaya Transmigrasi Spontan Bugis di Jambi*. Jambi. Depdikbud.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan pancaran Nur Illaahi, percikan ide-ide orang-orang besar dan guru-guru sebelumnya, dukungan dan saran-saran handai-taulan, orasi ilmiah Guru Besar yang berjudul **Model Belajar Swarah Dalam Pengembangan Sikap-Mental Wirausaha** dapat diselesaikan. Oleh karena itu, Penulis sewajarnya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Mulawarman beserta jajarannya semoga selalu dalam rahmat-Nya.
2. Dekan, Ketua Jurusan, Dosen dan Staf UNMUL, khususnya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Masyarakat dan Prodi Bahasa Inggris, yang selalu membantu saya, semoga kebaikan selalu menyertai.
3. Panitia Pelaksana Pengukuhan Guru Besar UNMUL, semoga setiap lelahnya menjadi amal kebaikan.
4. Orang Tua, Mertua, Istri, anak, menantu, cucu dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan terhadap saya.
5. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu saya.

Akhir kata, penulis berharap semoga orasi ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Samarinda, 21 September 2023

**Saraka**

## **CURRICULUM VITAE**

### **BIODATA**

**Saraka**, anak pertama dari tujuh bersaudara, dilahirkan di Soppeng tanggal 7 Mei 1955 dari pasangan suami-isteri Andi Paremma dan Andi Naisah, menikah dengan Dra. Andi Paisah dan dikaruniai empat anak: Andi Tekri, Andi Syakir, Andi Faqry dan Andi Nurazmi.

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

Ia meniti pendidikan formalnya yang diraih berturut-turut: SD (1968), SMP (1971) dan SMA Negeri (1974) di Soppeng Sulsel, meraih gelar Sarjana Pendidikan (1980) Bahasa Inggris di FKSS-IKIP Ujung Pandang dan Magister Pendidikan (S-2) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah di FPS-IKIP Bandung tahun 1985. Program Doktor (S-3) di PPs Universitas Pendidikan Indonesia dimulai pada tahun 1998. Selama kuliah mendapatkan bantuan, ia mendapatkan beasiswa dari Supersemar, TMPD dan BPPS.

### **RIWAYAT PENGALAMAN KERJA**

Pengangkatan sebagai dosen tetap di FKIP Universitas Mulawarman dimulai pada tahun 1981. Selain mengabdikan pada lembaganya, ia juga pernah membantu beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Kalimantan Timur. Ia pernah menjabat Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Wakil Ketua Pusat Penelitian Sosial Budaya, Sekertaris Majalah Frontir Universitas Mulawarman, Ketua Yayasan Pendidikan Hasanuddin dan Kepala Balai Pengabdian Masyarakat Akademi Pariwisata Nasional Samarinda, dan sekarang sebagai Ketua Yayasan Favorit Kalimantan Timur.

Sembari menjalankan tugas pokok, ia aktif dalam berbagai dalam berbagai kegiatan nonformal: seminar, training, work-shops dan short-visits di tingkat regional, national dan internasional. Dalam berbagai kesempatan, ia pernah terlibat sebagai: (a) peserta: Pre-departure Training di FPS-IKIP Malang, (1987); RefresherC Program SUNY Albany; TESOL Conference, Illinois Chicago; Writing and Literacy Conference, SUNY Albany; Evaluation Convention at Rockefeller Institute, New York; Instructional Material Work-shops, SUNY at Albany (1988), Penataran Penulisan Buku Ajar di Lombok (1996); (b) presenter on: the Dayak Cultural Values, College of Education SUNY Albany (1988); The International Literacy Day, di Balikpapan (1991); dan Balai HIPERKES Depnaker Samarinda; (c) interpreter on: The Round-Table Conference of West German-Indonesian Technical Corporation, Samarinda (1993); The Self- Propelling Growth Work-shop by South-South Nations-Indonesian Collaboration, Samarinda, (1994); Labor Productivity Seminar, JICA. Labor Dept., Collaboration, Samarinda (1997); (d) short-visits to: Florida State University, Georgia State University, Cohort High School Albany; Niskayuma Secondary School, Well-Spring Home at Snectady; Indian Community in Sturburidge, Boston; Industrial Technology Museum, Illinois Chicago, dan Rural Farms at Vermont.

## **KARYA YANG DIHASILKAN**

Selain itu, ia juga aktif meneliti dan menulis buku ajar dan artikel dalam media massa. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Partisipasi Kelompok Pemuda Karang Taruna Lariang Bangi Ujung Pandang (1984); Dampak Kekohesifan Kelompok Terhadap Produktivitas Kerja Anggota Koperasi Tani (KOPTA) Air Putih, Samarinda (1985); Kemampuan Reading Comprehension Siswa SMA Kota Madya Samarinda (1987); Vocabulary as a Determinant for Reading

Comprehension of the SMA Students, Samarinda (1990); Penguasaan Kata-Kata Pungut Asing Mahasiswa Bahasa Inggris FKIP Universitas Mulawarman (1995). Buku ajar ditulis antara lain: Paragraph and Essay Writing: From Concepts to Practices, Depdikbud, Jakarta (1988); Practical Guidelines to Translation, (1989); English Tests and Evaluation, (1990); Correspondence English, (1992); Class-room Dynamics, (1992); English For Students of Economics, (1993); Tourism English, (1995), Hotel English, (1997).